**LAMPIRAN**

**SINOPSIS DALAM KUMPULAN CERPEN (LINTAH)**

**“MEREKA BILANG SAYA MONYET”**

**KARYA DJENAR MAESA AYU**

Ibu saya memelihara seekor lintah. Lintah itu dibuatkan sebuah kandang yang mirip seperti rumah boneka berlantai dua, lengkap dengan kamar tidur, ruang makan, ruang tamu dan kamar mandi dan ditempatkan tepat disebelah kamar Ibu. Saya selalu merengek kepada Ibu untuk memelihara hewan lain, namun Ibu bersikeras memelihara lintah itu dan mempertahankannya sebagai hewan peliharaan tunggal di rumah kami.

Saya penyayang binatang. Namun saya sangat benci kepada lintah. Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya. Begitu juga dengan rumah pribadi istimewa. Sepulang sekolah, sering saya temui lintah duduk di sofa ruang tamu kami. Kadang ia mengganggu saya ketika sedang menonton televise dengan mengganti saluran dengan seenak hati. Bahkan ia sering kedapatan sedang pulas tertidur di atas tempat tidur saya, dan tentunya membuat saya mengurungkan niat untuk beristirahat.

Dari hari ke hari kebencian saya memuncak. Sudah lebih enam bulan lintah itu tinggal bersama kami. Dan tabiatnya bertambah hari semakin kurang ajar. Pada suatu hari saya mengadu kepada Ibu, bahwa saya sulit beristirahat karena lintah itu sering meniduri tempat tidur saya. Di luar dugaan, Ibu membela lintah ketimbang saya. Ia mengatakan bahwa saya melebih-lebihkan. Ibu tidak percaya semua pengaduan yang saya utarakan. Yah… lintah ini memang sangat pandai menarik hati Ibu. Setiap Ibu pulang kerja, lintah duduk manis di dalam rumahnya. Lalu Ibu akan mengecupnya mesa dan membawanya masuk kedalam kamarnya. Entah apa yang mereka lakukan di sana. Saya hanya mendengar sayup-sayup suara Ibu tertawa-tawa. Kadang hening tanpa satu suara. Namun pernah juga saya mendengar desahan napas Ibu dan lintah berbaur jadi satu.

Pada suatu hari Minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip dari sela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihar seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes kebawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular itu tanpa menyisakan satu tetespun! Yang lebih mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur mengecil. Saya tidak bisa membayangkan sebelumnya bila ular itu tidak lain adalah lintah.

Hubungan Ibu dan lintah semakin erat saja. Kalau dulu Ibu hanya akan mengeluarkan lintah dari rumahnya dan membawanya ke dalam kamar, sekarang Ibu membawanya ke mana-mana. Bila kami makan bersanma, lintah itu ditaruhnya di atas kepala dan berubah menjadi ular-ular kecil dan tak terhingga banyaknya. Setiap Ibu menyendok satu suap nasi ke dalam mulutnya, tidak lupa ibu melemparkan sedikit makanan ke atas kepalanya dan ular-ular itu berebutan dengan rakus di sana. Tentu saja saya mual dengan pemandangan ini. Namun Ibu tidak mau mengerti. Kalau saya tidak kuasa lagi menghabiskan makanan yang masih tersisa, Ibu akan memaki dan memaksa saya untuk menuntaskannya. Saya dapat melihat mata ular-ular itu lebih menyala melihat penderitaan saya. Saya dapat melihat mereka tertawa tanpa suara.

Bila kami sedang menonton televisi, lintah itu tertidur di atas pangkuan ibu. Dengkurannya sangat mengganggu dan bau tidak sedap menyergap seisi ruangan itu. Bila ada acara musik di televisi, lintah langsung terbangun dan Ibu akan memindahkannya kembali di atas kepalanya. Lalu lintah akna kembali menjadi ular-ular kecil dan menari gembira. Saya pernah mencoba pura-pura terganggu nyamuk dan menyemprotkan obat serangga ke seluruh ruangan dengan harapan racun serangga itu dapat membunuh lintah. Tapi Ibu langsung melompat dari duduknya dan menempeleng muka saya. Dan mata lintah benar benar tertawa.

\*\*\*

Akhir-akhir ini Ibu lebih sering tinggal di rumah. Ibu memang bukan pekerja tetap. Ibu adalah seorang penyanyi yang tentu saja tidak tentu jadwal kerjanya. Kadang ibu pergi pagi sekali dan tiba larut malam. Kadang ibu pergi sore hari dan baru kembali siang hari. Sering juga Ibu berhari-hari tidak pulang bila mendapat tawaran menyanyi di luar kota. Kalau dulu saya sering merindukan kehadiran Ibu, sekarang saya sangat mengharapkan Ibu tidak pernah kembali. Saya sudah muak melihat kedekatan Ibu dengan lintah. Bila Ibu pergi, saya merasa tenang karena Ibu sudah mulai membawa lintah itu kemana-mana. Saya pernah melihat Ibu di televisi menyanyi dengan lintah yang sudah berubah menjadi ular-ular kecil itu di atas kepalanya dan menari-nari. Saya pernah membaca di surat kabar Ibu sudah diberi julukan Penyanyi Medusa. Memang banyak sekali tawaran mengalir sesudahnya. Dan ini membuat Ibu semakin sayang kepada lintah. Mungkin karena ibu sudahdemikian terkenal, Ibu menjadi pilih-pilih tawaran. Dan inilah yang membuat Ibu lebih sering berada di rumah.

Ekonomi kami pun membaik. Kami jadi sering pergi jalan-jalan. Ibu membelikan saya berbagai macam barang yang tidak ingin saya punyai. Saya hanya ingin Ibu berpisah deengan lintah. Mungkin barang-barang yang Ibu belikan untuk saya semata-mata rayuan supaya tidak lagi membicarakan lintah.

Di luar rumah, bila kami sedang berjalan-jalan, Ibu tidak menaruh lintah di atas kepalanya. Ibu menaruh lintah di dalam kantung supaya tidak ada yang mengenali Ibu yang sudah berubah menjadi selebriti. Sering lintah licik itu diam-diam membelah dirinya menjadi dua, dan seekor menyelinap masuk ke dalam kantung saya tanpa sepengetahuan Ibu. Saya tidak berani mengadu, takut Ibu marah seperti dulu. Sesekali saya melihat Ibu memasukkan tangannya ke dalam kantung untuk memeriksa keberadaan lintah. Dan alangkah puas mukanya bila tangannya bersentuhan dengan tubuh lintah.

Beberapa kali berhasil membelah diri tanpa sepengetahuan Ibu, lintah makin menjadi-jadi. Ia lalu membelah dirinya menjadi tiga, empat, bahkan lima. Dan kali ini sudah tidak lagi menyelinap dalm kantung saya. Ia menyelinap ka bawah baju saya. Yang satu menyelinap ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelejahi tubuh saya sambil mengisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya mulai membenci Ibu.

\*\*\*

Hari itu terik matahari begitu menyengat. Seragam sekolah saya basah oleh peluh yang tidak kunjung berhenti menetes. Sesekali saya rasakan perih saat setitik peluh jatuh tepat pada luka-luka bekas gigitan lintah. Namun penat dan perih mendadak hilang setibanya saya di rumah. Saya sangat bahagia mendapatkan mobil Ibu tidak ada. Saya masuk melalui ruang tamu yang kosong tanpa mereka. Saya menengok rumah lintah yang rapi tak terjamah. Saya masuk ke dalam kamar lengang dan kembali bahagia bersemayam dalam dada. Saya membuka pintu kamar Ibu. Bau wangi menyergap hidung saya, menyergap kerinduan, menyergap perasaan. Saya melangkah masuk. Memutar kunci dan merebahkan diri di atas tempat tidur Ibu sambil memandang lukisan kami berdua yang terpampang di atasnya. Apakah semua lukisan keluarga yang menampakkan senyum bahagia hanyalah sandiwara? Pikir saya. Tiba-tiba tercium bau yang sangat saya kenal dan begitu saya benci. Tanpa dapat saya hindari lintah sudah berdiri tepat di depan saya. Lintah itu sudah berubah menjadi ular kobra yang siap mematuk mangsanya. Matanya warna merah saga menyala. Jiwa saya gemetar. Raga saya lumpuh. Ular itu menyergap, melucuti pakaian saya, menjalari satu persatu lekuk tubuh saya. Melumat tubuh saya yang belum berbulu dan bersusu, dan menari-nari di atasnya memuntahkan liur yang setiap tetesnya berubah menjadi lintah. Lintah-lintah yang terus mengisap hingga tubuh mereka jadi merah.

\*\*\*

Senja kelam hari itu. Hujan deras. Suara petir bertalu-talu. Seberkas kilat menerangi wajah Ibu.

“Ibu mau bicara padamu, Maha.”

“Saya juga ingin bicara pada Ibu.”

“Ibu akan bicara dulu, Maha. Sesudah itu giliranmu.”

Kembali petir meledak dan kilatnya memperjelas senyum Ibu.

“Kamu sudah besar. Sudah saatnya kamu mempunyai adik.”

Ibu diam menunggu jawaban. Namun saya saya lebih diam.

“Ibu mengandung, Maha. Dan sebentar lagi Ibu akan menikah. Sudah lama Ibu hidup sendiri semenjak ayahmu meninggal. Dan kamu sudah lama hidup tanpa Ayah.”

Mata saya membeliak lebar. Suara petir tidak lagi terdengar.

“Siapakah laki-laki berbahagia itu, ibu? Siapakah laki-laki yang akan menjadi ayag saya?”

Angin membuka tirai jendela. Sekejap cahaya menerangi pengharapan jiwa.

“Lintah… .”

Angin mereda. Tirai kembali tertutup. Menghadirkan gelap, menghadirkan sunyi… .

**Jakarta, 4 Juli 1999**